

## **Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang**

**Muhammad Noupal**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: muhammadnoupal\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena menarik terkait maraknya pembacaan zikir Ratib Haddad di kota Palembang. Sebagaimana diketahui, zikir Ratib Haddad merupakan zikir para penganut tarekat Haddadiyah yang kebanyakan justru dianut masyarakat keturunan Arab Hadramaut. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat bagaimana zikir ini dibaca dan menjadi gambaran penyebaran tarekat Haddadiyah di Palembang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa maraknya pembacaan zikir Ratib Haddad di kota Palembang tidak dapat dilepaskan dari peran Syekh Ali Umar Thoyyib dan para muridnya yang tergabung dalam majelis zikir al-Awwabien. Tetapi maraknya pembacaan zikir ini tidak menunjukkan bahwa tarekat haddadiyah dianut masyarakat Palembang; sebab zikir Ratib Haddad lebih dianggap sebagai zikir umum yang pembacaannya boleh dilakukan oleh siapa saja.

**Kata Kunci:** Zikir, Ratib Haddad, Majelis Awwabin

Maraknya pembacaan Ratib Haddad di kota Palembang yang justru dilakukan oleh masyarakat non Arab menimbulkan beberapa pertanyaan; misalnya, mengapa Ratib Haddad sering dibaca oleh masyarakat Palembang padahal ratib ini sendiri adalah bagian dari ajaran tarekat Haddadiyah; lalu bagaimanakah zikir Ratib Haddad ini bisa tersebar di kota Palembang? Faktor-faktor apa yang membuat zikir ini tersebar luas di masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dijawab mengingat Ratib Haddad tidak lain adalah zikir yang sebenarnya wajib dibaca bagi pemeluk tarekat Haddadiyah; tarekat yang dianut oleh masyarakat keturunan Arab. Tarekat ini diyakini telah berkembang cukup pesat di Indonesia terutama sejak kedatangan *'Alawiyin* pada abad 18 dan puncaknya pada abad 19. Dalam tarekat inilah, zikir Ratib Haddad dijadikan sebagai zikir pokok yang harus dibaca setiap malam.

Intensitas pembacaan zikir memang merupakan ajaran pokok semua tarekat. Setiap tarekat mengajak pengikutnya untuk berzikir baik secara bersama-sama atau sendiri. Bagi tarekat, zikir adalah penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Hampir semua tarekat yang *mu'tabarrah*—yaitu tarekat yang tidak menyimpang dari al-Quran—dipastikan memiliki zikir dan wirid sebagai ajaran pokoknya.

Dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, misalnya, penekanan terhadap zikir merupakan salah satu ajaran yang wajib dilakukan oleh anggotanya selain kesempurnaan suluk, adab para murid dan *muraqabah* (Aqib, 1998, hal. 60). Dalam tarekat ini, zikir diartikan sebagai aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*batin*) untuk menyebut dan mengingat *asma`* Allah baik berupa *jumlah* (kalimat) maupun *isim Zat* (nama Allah). Penyebutan zikir tersebut telah dibai'atkan atau di-*talqin*kan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya) (Aqib, 1998, hal. 80). Sementara itu dalam tarekat Sammaniyyah, zikir diajarkan dalam tujuh macam; untuk tingkat *nafs al-ammârah* dibaca zikir *lâ ilâha illa Allah*; tingkat *nafs al-lawwâmah* dibaca zikir *Allah-Allah*; tingkat *nafs mulhamah* dibaca zikir *Hu-Hu*; tingkat *nafs al-muthmainnah* dibaca zikir *Haq-Haq*; tingkat *nafs al-radiyah* dibaca zikir *Qayyum-Qayyum*; dan tingkat *nafs al-kamilah* dibaca zikir *Qahhar-Qahhar*.

Sementara itu, dalam tarekat Haddadiyah, zikir dapat dibaca pada pagi, sore atau malam hari. Pada waktu pagi dan sore, zikir yang dibaca adalah *wird al-latihf*. Sedangkan pada malam hari, zikir yang dibaca adalah *ratib al-Haddad*. Pembacaan zikir ini dapat dilakukan secara sendiri atau bersama-sama. Yang menarik, dalam tarekat Haddadiyah, untuk dapat membaca zikir ini seseorang tidak perlu meminta izin atau baiat kepada syekh tarekat. Sebab, tokoh tarekat yang bernama al-Haddad sendiri sudah memberikan izin kepada masyarakat umum yang mau membacanya. Ini menunjukkan bahwa zikir *ratib al-Haddad* bukanlah bacaan zikir yang dikhususkan kepada orang atau kelompok tertentu. Karena itulah, kita bisa melihat bahwa dalam *ratib Haddad* tidak terdapat bacaan zikir dalam jumlah yang sangat banyak. Dari urutan bacaannya, jumlah bacaan hanya sebanyak tiga kali; empat atau tujuh kali. Ini juga menunjukkan bahwa bacaan zikir *ratib Haddad* memang tidak mensyaratkan hal-hal yang berat bagi orang awam.

### **Tarekat Haddadiyah di Palembang**

Tarekat Haddadiyah atau tarekat Alawiyyah, adalah tarekat yang dikembangkan oleh Syaikh Abdullah bin Alwi al-Haddad pada abad ke 17 M. Tarekat ini menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai sumber penting dalam beribadah. Sebagai tarekat yang diakui (*mu'tabarrah*), tarekat Haddadiyah disebut-sebut mengambil jalan sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

Tarekat Haddadiyah pada mulanya dikenal sebagai tarekat yang hanya berkembang di kalangan Alawiyyin saja dan sering disebut sebagai tarekat atau tradisi keluarga Alawi. Sebagai warisan yang diberikan secara turun temurun, dari ayah ke anak dan seterusnya, tarekat Haddadiyah memposisikan dirinya dengan mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, memberikan suri teladan dalam pengamalan

ilmu dengan keluhuran akhlak, serta memberikan kesungguhan hati dalam menjalankan syariat Rasulullah SAW.

Tarekat Haddadiyah telah menyebar luas bersamaan dengan datangnya para imigran Arab ke Nusantara sekitar abad ke 18. Sekalipun motif penyebaran kaum Alawiyyin ini sering dikaitkan dengan urusan bisnis perdagangan, tetapi para sarjana tetap berpendapat bahwa tujuan kedatangan mereka adalah untuk menyebarkan agama. Tujuan dakwah inilah yang menjadi nilai penting dari kedatangan para Alawiyyin ke Nusantara sejak masa yang awal. Tercatat, nama-nama seperti al-Raniri, Wali Songo, al-Falimbani dan lain-lain, merupakan bukti dari penyebaran Islam yang sangat massif di Nusantara, termasuk juga tarekat.

Tarekat Haddadiyah karena itu berkembang juga di Palembang, bahkan hampir ke seluruh pelosok daerah di Nusantara bersamaan dengan meningkatnya peran kaum Alawiyyin, termasuk dalam bidang sosial dan politik. Dari para Alawiyyin ini, tarekat Haddadiyah diamalkan secara luas oleh masyarakat karena sifatnya yang mudah diterima; *thus*, peran sosial dan politik mereka kemudian menjadi semakin lengkap di tengah masyarakat karena faktor agama dan geneologi mereka yang dianggap sebagai keturunan Nabi.

Tarekat Haddadiyah memiliki prinsip yang moderat dalam tasawuf. Tarekat ini tidak mengikuti metode yang ekstrim seperti yang dikembangkan oleh para sufi aliran falsafi; tetapi juga tidak mengabaikan ajaran-ajaran murni dari Al-Quran, Sunnah Nabi dan amalan para sahabat serta tabiin. Tarekat yang melarang melarang murid-muridnya membaca buku-buku tasawuf yang memuat ucapan yang membingungkan seperti faham *wihdatul wujud* dan sejenisnya ini, diterima di Nusantara berkat peran pendakwah Alawiyyin yang sangat menjunjung tinggi akhlak dalam bergaul dan berdakwah kepada masyarakat.

Perkembangan tarekat ini tidak lepas dari peranan para habaib yang berdakwah sambil mengajak masyarakat untuk berzikir. Pola dakwah seperti ini tanpa disadari telah membuat Ratib Haddad tersebar ke masyarakat secara lebih luas. Bukan hanya para alawiyyin yang membacanya, tetapi juga melibatkan masyarakat Islam pribumi.

### **Penyebaran Ratib Haddad di Palembang; Peran Majelis Awwabin**

Ratib Haddad, dalam penyebarannya di Palembang, tidak dapat dipisahkan dari peranan seorang ulama yang bernama Syekh Ali Umar Thoyyib (w. 2008) yang mendirikan Majelis Awwabin. Lokasi majelis ini sendiri berada di dalam kompleks masjid Darul Muttaqin, kelurahan Kuto Batu Palembang. Ulama yang berafiliasi dalam tarekat Haddadiyah dan mengambil jalur silsilah tarekat melalui Syekh Abdullah bin Abdul Qadir Balfaqih, Malang Jawa Timur ini, menyebarkan pembacaan ratib haddad ke masyarakat di sekitar masjid Darul Muttaqin. Sejak tahun 1986, melalui Majelis Awwabin, pembacaan ratib selalu dilakukan di masjid atau di rumahnya. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa keberadaan majelis

awwabin dalam penyebaran Ratib Haddad di kota Palembang menjadi sangat penting terutama sebagai pelopor penyebaran tarekat Haddadiyah secara umum.

Sejak berdirinya Majelis Awwabin sekitar tahun 1986, Syekh Ali Umar Thoyyib selalu mengadakan pembacaan Ratib Haddad pada tiap malam setelah shalat isya'. Pada awalnya, pembacaan ratib ini dilakukan hanya oleh beberapa orang saja. Mereka adalah murid-murid Syekh Ali Umar Thoyyib yang berminat dalam pengajian malam hari dengan mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tetapi lama kelamaan, pembacaan ratib haddad menjadi lebih intens dilakukan pada waktu menjelang malam, khususnya kepada beberapa murid Syekh Ali yang ingin berzikir pada malam hari.

Pembacaan ratib pada kurun tahun 1990an, kemudian dilakukan di masjid Darul Muttaqin tepatnya pada shaf bagian bekalang. Hanya diikuti oleh beberapa muridnya saja, Syekh Ali secara kontinyu mengadakan pembacaan ratib untuk menarik perhatian jamaah masjid Darul Muttaqien. Sekalipun demikian, jamaah masjid yang ikut membaca ratib masih sedikit.

Intensitas pembacaan ratib juga dilakukan Syekh Ali seiring dengan kegiatannya di berbagai majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat. Saat itu, banyak majelis-majelis taklim baik di langgar atau mushola yang mengundang Syekh Ali Umar untuk memberikan pelajaran agama, juga kemudian ikut mengadakan pembacaan ratib haddad. Sehingga ratib haddad mulai tersebar ke beberapa tempat di Kelurahan Kuto Batu dan terus menyebar ke kelurahan-kelurahan lain.

Posisi sentral yang dimiliki oleh majelis awwabien sebagai tempat belajar dan berzikir, menarik perhatian masyarakat untuk kemudian datang dan bersilaturahmi dengan Syekh Ali. Karena itulah, majelis zikir kemudian menjadi semacam pondok (*ribath*) bagi para murid yang tertarik untuk belajar tasawuf dan tarekat. Dari majelis ini, Syekh Ali juga memberikan tugas kepada murid-muridnya untuk berdakwah dan menyebarkan ratib haddad. Karena itu, apabila Syekh Ali berhalangan hadir di majelis Awwabien, maka pembacaan ratib tetap dilaksanakan dan dilimpahkan kepada murid-muridnya. Penugasan ini membuat hubungan Syekh Ali dan murid-muridnya bersambung lebih luas ke masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang mengetahui ratib haddad melalui murid Syekh Ali, datang ke majelis Awwabien dan belajar langsung kepadanya.

Banyaknya minat masyarakat untuk membaca ratib, membuat Syekh Ali berinisiatif membuat buku pedoman ratib yang lebih sistematis. Karena itu, Syekh Ali kemudian menambahkan beberapa bagian—baik diawal atau akhir ratib—bacaan dan doa yang dia dapat dari guru-gurunya. Dalam wawancara dengan Ust. Jamal, Syekh Ali menambahkan bacaan ratib sehingga menjadi lebih panjang, adalah bersumber dari Habib Ahmad Bahsin, Habib Ahmad al-Habsyi (pengasuh pesantren al-Riyadh) dan Kiayi Muaro Ogan (Jamal, 2017).

Buku pedoman ratib kemudian dicetak dalam jumlah yang cukup banyak oleh Ust. Jamal pada tahun 2001. Sejak dicetak, banyak masyarakat yang datang ke majelis awwabien sengaja untuk membeli buku ratib dan meminta izin untuk mengamalkannya. Bahkan, menurut Ust. Jamal sendiri, buku pedoman ratib itu sempat ia kirim ke Jambi karena ada masyarakat yang memintanya. Karena itu sejak tahun 2001, pembacaan ratib haddad di masyarakat Palembang mulai menemukan momentumnya dan menyebar ke berbagai pelosok. Dengan begitu kita melihat bahwa salah satu faktor yang menentukan tersebarnya ratib haddad di masyarakat kota Palembang adalah karena faktor buku yang dicetak dan disebar oleh Syekh Ali.

Pembacaan ratib melalui buku pedoman yang ditulis dan dicetak sendiri membuat ratib dibaca oleh masyarakat secara beraturan dan sama. Berkaitan dengan ini, maka menurut Syekh Ali, bagi siapa yang sudah dapat buku pedoman ratib Haddad yang dicetak oleh majelis awwabien, berarti ia sudah diizinkan untuk membacanya. Hal ini juga yang mengindikasikan banyaknya masyarakat yang membeli buku pedoman ratib karena sudah mendapat izin langsung dari Syekh Ali untuk mengamalkan ratib haddad.

Ketika Syekh Ali meninggal dunia tahun 2008, majelis awwabien berpindah tempat dari kompleks masjid Darul Muttaqien ke kediaman Syekh Ali di kelurahan 3 ilir. Di sini, Ust. Abul Hasan, anak Syekh Ali dan beberapa murid Syekh Ali, seperti Ust. Muslimin, Ust. Jamal, ust. Hamid, mengadakan kembali pembacaan ratib haddad, khususnya pada malam hari. Usaha mengamalkan ratib haddad di tempat yang baru, mendapat tantangan yang cukup besar. Selain berada di dalam sebuah kompleks perumahan yang cukup padat, jarak rumah Syekh Ali dengan tempat asalnya, kelurahan Kuto Batu, cukup jauh. Hal inilah yang menyebabkan beberapa murid Syekh Ali yang sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing, mengadakan pembacaan ratib haddad dengan anggota masyarakat dekat rumahnya sendiri atau dengan murid-muridnya saja.

Penyebaran ini bukan saja menjadikan ratib haddad diamalkan secara luas, tetapi juga membuat kedudukan anak Syekh Ali, Ust. Abul Hasan menjadi figur yang tepat untuk menggantikannya memimpin ratib haddad. Karena itulah, ketika *malam 14-an* diadakan pasca meninggalnya Syekh Ali, Ust. Abul Hasan duduk di tempat Syekh Ali. Sejak itu, Ust. Abul Hasan mulai dikenal dan dijadikan figur pengganti Syekh Ali. Sehingga beberapa musholla dan majelis ratib haddad yang pernah dibina oleh Syekh Ali, kini diteruskan oleh Ust. Abul Hasan.

### **Peta Pertumbuhan dan Penyebaran**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh dan ustadz yang memiliki hubungan langsung dengan tema pokok pembahasan, didapat informasi bahwa pembacaan zikir haddad di kota Palembang telah menyebar cukup jauh sampai ke luar kota. Di Palembang sendiri, penyebaran ratib haddad dilakukan sudah sejak lama dan melibatkan murid-murid Syekh Ali sebagai pelopornya. Sementara di luar

kota Palembang, seperti di Kabupaten Banyuasin atau Kabupaten Musi Banyuasin, ratib haddad juga dikembangkan oleh murid dari murid Syekh Ali.

Di kota Palembang, pembacaan ratib haddad dilakukan dalam skala yang cukup luas, baik di masjid atau majelis taklim seperti di Kelurahan Kuto Batu, pembacaan ratib haddad dilakukan di masjid Darul Muttaqien sebagai pusat, musholla al-Hidayah, Sei-Jeruju, langgar al-Muslimun, kampung Sei-Bayas, langgar Fakhar, langgar Abdul Somad, Sei Jeruju, rumah ustadz Abdul Hamid, rumah ustadz Muslimin, rumah ustadz Imron, langgar KIAA dan sebagainya. Menarik, karena di kelurahan Kuto Batu ini terdapat beberapa kampung Arab seperti kampung Fakhar, Sei-Bayas, Muaro dan Sungai Buntu; yang bacaan ratib mereka tidak memiliki ikatan dengan majelis awwabin. Bagi masyarakat Arab, ratib haddad sudah mereka baca sejak masa yang lama. Dengan begitu, kita dapat menemukan bacaan ratib yang pada bagian-bagian tambahan, tidak sama dengan masyarakat Palembang.

Selain itu, di kelurahan 10 Ilir, ratib haddad juga dibaca di langgar Muaro, langgar at-thoyyibah dan langgar al-Mustawa. Dua langgar pertama milik masyarakat Arab, dan langgar terakhir yang letaknya agak lebih jauh dari pinggir sungai musi dihuni oleh masyarakat Palembang. Bahkan di Kelurahan 11 ilir, ratib haddad juga dibaca di langgar Darus Salam dan langgar Riyadhus Solihin. Sementara di kelurahan 9 ilir, ratib haddad dibaca di rumah Ust. Abul, musholla Ki. Abdillah, masjid Nur Ramadhan dan langgar PAS. Di kelurahan 3 Ilir, ratib haddad dibaca di rumah ustadz Husein dan rumah ustadz Idris. Sementara di kelurahan 2 Ilir, ratib haddad dibaca di mushollah binaan dari ustadz Dedi.

Beberapa tempat pembacaan Ratib haddad juga dilakukan di luar daerah komunitas Arab seperti Sako Perumnas, Kenten Permai, Sukabangun, Bukit Besar dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pembacaan ratib haddad di kota Palembang memang semakin menunjukkan perkembangan yang pesat. Dari sinilah kita bisa mengaitkannya dengan penyebaran ratib haddad atau tarekat haddadiyah.

Bagan berikut akan mencoba melihat beberapa tempat pembacaan ratib haddad dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kaitannya dengan penyebaran ratib itu sendiri.

No.	Nama Masjid/ Musholla/Langgar	Waktu	Kegiatan Besar	Tahun Pembacaan	Jumlah Peserta
1.	Musholla Babus Sa'adah	Setiap malam	Malam 12- an	2000	30 orang
2.	Musholla Roudhatut Tholibin	Malam Rabu	-	2016	20 orang
3.	Musholla Ki. Abdullah	Malam Senin	-	1990	15-20 orang
4.	Mushollah Amirul Mukminin	Setiap Malam	Malam 15- an	2014	50 orang

5.	Langgar PAS	Setiap malam Kamis	-	1990	20 orang
6.	Masjid Darul Muttaqin	Setiap malam	Malam 14-an	1990	Lebih dari 100 orang
7.	Masjid Agung	Malam Minggu	-	2008	20 -30 orang
8.	Masjid Lawang Kidul	Setiap malam	-	2000	30 – 40 orang
9.	Masjid Bumi Sako Damai	Satu bulan sekali	-	2016	30 orang
10.	Masjid al-Jatsiyah	Dua kali sebulan	-	2015	20-30 orang
11.	Masjid Sungsang	Setiap malam	-	2014	10-20 orang
12.	Masjid Nur Ramadhan	Setiap malam	-	2010	Lebih 20 orang
13.	Rumah Ust. Komar, Perumnas Sako, Kecamatan Kalidoni.	Setiap malam	-	2000	10 orang lebih
14.	Rumah Ust. Husein, kelurahan 3 Ilir.	Setiap malam	-	2008	Sekitar 10 orang
15.	Rumah Ust. Idris, Kelurahan 3 Ilir.	Setiap malam	-	2008	Sekitar 10 orang
16.	Rumah Ust. Imron	Setiap malam	-	1990	Sekitar 10 orang
17.	Rumah Ust. Abul	Setiap malam	-	2008	10 – 20 orang
18.	Langgar al-Mustawa	sekali seminggu	-		
19.	Langgar Abdul Shomad	Setiap malam	-	2000	10 – 20 orang
20.	Masjid Nurul Huda	Malam sabtu	-	2012	20 orang
21.	Rumah H. Husni Thamrin (Anggota DPRD Sumsel) (Program Dari Rumah ke Rumah)	Program	-	2016	

## Peta Penyebaran Ratib Haddad

Berdasarkan data dan informasi tentang tempat pembacaan zikir ratib Haddad yang ada di Palembang, setidaknya kita melihat ada empat macam pusat pembacaan ratib Haddad; yaitu masjid, musholla atau langgar, majelis taklim dan rumah. Setiap tempat pembacaan ratib dimungkinkan memiliki kaitan antara satu dengan lain.

### 1. Masjid

Pembacaan ratib haddad di Kota Palembang, dilakukan di beberapa masjid seperti masjid Agung Palembang; Lawang Kidul, Darul Muttaqin, al-Jatsiyah, Nur Ramadhan dan masjid Nurul Huda. Di masjid Agung Palembang, ratib haddad dibaca oleh para jamaah majelis Awwabin sendiri, dengan Ust. Abul sebagai pemimpinnya. Menurut Ust. Abul, pembacaan ratib haddad di masjid Agung dilakukan sebagai syiar Islam kepada masyarakat luas yang kebetulan ada di masjid Agung.

Diantara masjid yang paling penting dalam penyebaran ratib haddad adalah masjid Darul Muttaqin. Dari masjid inilah penyebaran ratib haddad dilakukan Syekh Ali dan kemudian Ust. Abul kepada masyarakat. Beberapa kegiatan pembacaan ratib haddad yang dilakukan memang sudah ada pada masa Syekh Ali. Misalnya pembacaan ratib haddad setelah sholat ashar setiap hari selama bulan ramadhan atau setiap malam 14 bulan hijriyah. Dikarenakan sudah dilakukan sejak masa yang cukup lama, maka masyarakat di sekitar masjid Darul Muttaqin sebagian besar memang sudah mengetahui dan terkadang juga ikut membacanya.

Dari seluruh nama masjid tersebut, masjid al-Jatsiyah di kelurahan Bukit Kecil dan masjid Nurul Huda di kelurahan 2 Ilir, tidak memiliki kaitan langsung dengan Syekh Ali Umar. Dalam artian, Syekh Ali sendiri tidak pernah mengadakan pengajian rutin dan pembacaan ratib seperti tempat lain dikarenakan jarak masjid dengan majelis awwabin yang cukup jauh. Di dua masjid ini, pembacaan ratib haddad dilakukan karena adanya permintaan dari masyarakat setempat. Pemilihan ratib haddad sebagai bahan bacaan, dilakukan karena dianggap sederhana dan tidak terlalu panjang.

Jadi kita dapat memastikan bahwa penyebaran ratib haddad melalui masjid dilakukan karena dua hal; *pertama*, atas permintaan masyarakat sendiri yang ingin membacanya; *kedua*, sebagai dakwah dan syiar untuk menyebarkan ratib secara lebih luas.

### 2. Musholla dan Langgar

Berbeda dengan masjid, keberadaan musholla atau langgar yang mengamalkan ratib haddad lebih banyak berada di sekitar kecamatan Ilir Timur II. Di sebut musholla atau langgar karena bangunannya yang lebih kecil dari masjid dan fungsinya tidak untuk sholat Jumat. Di kecamatan Ilir Timur II ini, khususnya di bilangan kelurahan Kuto Batu, 8 Ilir, 9 Ilir, 10 Ilir, 11 ilir, 13 Ilir dan daerah pinggiran Sungai Musi, keberadaan masyarakat Palembang sebagai penduduk

mayoritas memang menjadi faktor yang cukup berperan. Hampir setiap distrik memiliki langgar atau mushollah sendiri; yang karena itu pula ratib haddad banyak dibaca pada mushollah tersebut.

Bagi kalangan masyarakat Palembang, musholla menjadi tempat sangat penting untuk mengaktualisasikan rasa spiritualitas mereka. Di mushollah, pelaksanaan ibadah sholat dilaksanakan hampir setiap hari. Sholat magrib dan Isya lebih menjadi pilihan bagi mereka; sebab pada waktu inilah aktifitas pekerjaan mereka sehari-hari sudah berakhir dan disambung dengan aktifitas keagamaan.

Mushollah karena itu tidak memiliki jumlah anggota ratib yang banyak. Dari beberapa mushollah, jumlah jamah ratib yang membaca berkisar antara 10 sampai 15 orang yang terdiri dari laki-laki dewasa atau anak-anak. Tidak ada anggota pembaca ratib dari kalangan wanita. Kita bisa mengindikasikan bahwa pembacaan ratib di mushollah memang selalu sedikit, kecuali mushollah itu mengadakan kegiatan bulanan seperti malam 14-an. Karena itu pula kita melihat ada malam 12-an yang dilakukan oleh satu musholla yang dihadiri oleh masyarakat yang cukup banyak berasal dari sekitarnya.

Keberadaan musholla di Palembang memang sangat penting dalam mendukung tersebarnya ratib haddad. Hal ini didukung oleh budaya keagamaan masyarakat Palembang yang memang banyak membangun musholla. Hampir di semua kelurahan, bahkan setingkat RT, keinginan membangun musholla sangat besar khususnya sebagai tempat ibadah bersama yang di kemudian hari berkembang menjadi tempat berzikir. Karena itu, kita juga dapat mengatakan bahwa tersebarnya ratib haddad melalui musholla dikarenakan adanya perluasan fungsi musholla itu sendiri.

Karena itu, ada satu hal yang perlu kita jadikan kesimpulan bahwa penyebaran ratib haddad melalui musholla yang memang tidak sama dengan masjid, ternyata memiliki faktor sosial yang lebih kuat yaitu adanya kebutuhan bersama. Faktor ini juga menjadikan pembacaan ratib haddad di mushollah bukan sekedar rutinitas, tetapi sebagai kebutuhan. Sekalipun kita juga tidak menampik bahwa faktor rutinitas masih tetap ada mengingat pelaksanaannya yang temporal; baik seminggu sekali atau sebulan sekali.

### 3. *Majelis Taklim dan Zikir*

Banyaknya jumlah majelis taklim dan zikir di kota Palembang juga menjadi pola penyebaran ratib haddad yang cukup penting. Hal ini dikarenakan majelis taklim atau majelis zikir memang berpotensi menjadi tempat bagi kegiatan belajar dan zikir secara penuh. Pendirian majelis taklim atau majelis zikir juga selalu diinisiasi oleh para ustadz atau kiayi yang ingin mengajarkan ilmunya. Dengan kata lain, pada pola ini, kita akan melihat adanya peran ustadz yang cukup penting dalam penyebaran ratib haddad di kota Palembang.

Memang belum ada angka pasti tentang berapa jumlah majelis taklim atau majelis zikir di kota Palembang. Khusus di kelurahan Kuto Batu, kita juga tidak

dapat memperkirakan bahwa hampir setiap lorong atau jalan kecil terdapat majelis taklim atau majelis zikir. Tetapi seiring banyaknya jamaah ratib haddad yang dibina oleh majelis awwabien, maka muncul pula jumlah majelis zikir dan majelis taklim yang mengadakan pembacaan ratib haddad. Dari kenyataan ini kita bisa mengatakan bahwa majelis taklim atau majelis zikir yang mengadakan pembacaan ratib haddad ternyata masih memiliki kaitan dengan Syekh Ali Umar Thoyyib atau lembaganya yang bernama majelis awwabin.

Dari hasil pengamatan, banyak majelis taklim juga melaksanakan pembacaan ratib haddad hampir setiap malam sehabis sholat maghrib. Sekalipun jumlah jamaahnya hanya beberapa orang, pembacaan ratib di sini dilakukan secara rutin karena ‘pesan’ dari Syekh Ali Umar. Pengamatan juga dilakukan di majelis zikir yang dibentuk oleh murid dari Syekh Ali. Sekalipun tidak ada nama dalam majelis zikirnya, para ustadz tersebut selalu mengajak murid-muridnya membaca ratib haddad di rumahnya sambil memberikan pelajaran agama. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa pola penyebaran ratib haddad dalam bentuk majelis taklim atau majelis zikir terjadi karena ada keinginan untuk melaksanakan perintah dan pesan dari Syekh Ali.

#### 4. *Rumah*

Rumah mungkin menjadi pola yang bersifat sangat umum dari penyebaran ratib haddad. Dari rumah, ratib haddad dibaca secara sendiri-sendiri; baik oleh mereka yang memiliki hubungan dengan Syekh Ali atau majelis awwabin ataukah tidak. Ratib haddad yang dibaca di rumah juga tidak memiliki satu kesamaan dengan buku pedoman ratib haddad, baik dari bagian pembacaan al-fatihah-nya atau doanya.

Pengamatan yang penulis lakukan di rumah Habib Muhammad Syahab, menunjukkan adanya pembacaan ratib haddad yang tidak sama dengan buku pedoman ratib yang diterbitkan oleh majelis Awwabien. Dalam informasinya kepada penulis, Habib Muhammad Syahab mengatakan bahwa ia dan keluarganya sudah sejak lama membaca ratib haddad. Namun dia mengaku tidak membaca susunan atau tahapan-tahapan ratib haddad yang panjang, sekalipun jumlah bacaan zikirnya yang memang sama.

Tetapi kita melihat adanya pola baru yang dilakukan majelis awwabien melalui program “ratib dari rumah ke rumah”. Dalam program ini, mereka mengajak beberapa individu, terutama tokoh masyarakat, untuk melaksanakan pembacaan ratib di rumahnya. Program ini dilakukan satu bulan sekali di rumah seseorang yang menyanggupi pelaksanaannya. Sekalipun acara pembacaan ratib haddad ini dilakukan di rumah seseorang, namun pola ini kemudian menjadi berhasil dalam menyebarkan ratib haddad ke masyarakat. Karena itu kita dapat melihat adanya kelanjutan pembacaan ratib haddad yang dilakukan oleh si pemilik rumah itu sendiri pada waktu kemudian. Pola penyebaran ratib haddad yang menggunakan rumah

dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari pola masjid atau majelis zikir karena dilakukan dalam suasana yang lebih bebas.

### **Kesimpulan**

Dalam penyebarannya di kota Palembang, pembacaan ratib haddad memang tidak dapat dipisahkan dari peranan seorang ulama yang bernama Syekh Ali Umar Thoyyib (w. 2008) dengan mendirikan majelis Awwabin. Posisi sentral yang dimiliki oleh majelis ini sebagai tempat belajar dan berzikir, menarik perhatian masyarakat untuk kemudian datang dan bersilaturahmi dengan Syekh Ali. Karena itulah, majelis ini kemudian menjadi semacam pondok (*ribath*) bagi para murid yang tertarik untuk belajar tasawuf dan tarekat. Dari majelis ini pula, Syekh Ali juga memberikan tugas kepada murid-muridnya untuk berdakwah dan menyebarkan ratib haddad.

Dibandingkan masyarakat Arab keturunan Hadramaut yang ada di kota Palembang, antusiasme mengamalkan ratib haddad justru dilakukan oleh masyarakat non Arab. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya peserta jamaah ratib dan maraknya gerakan pembacaan ratib dalam kurun dua dasawarsa ke belakang yang berasal dari masyarakat Palembang. Karena itu pula, penyebaran ratib haddad lebih dilakukan oleh masyarakat Palembang yang memiliki hubungan dengan Syekh Ali, baik melalui majelis Awwabien atau melalui jaringan para muridnya sendiri.

Terdapat empat pusat pembacaan ratib Haddad; yaitu masjid, musholla atau langgar, majelis taklim dan rumah. Setiap tempat pembacaan ratib di tempat-tempat ini dimungkinkan memiliki kaitan antara satu dengan lain.

**Daftar Pustaka**

Aqib, K. (1998). *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa*

*Naqsabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu.

Jamal. (2017, Agustus 5). (M. Noupal, Interviewer)